

Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini Melalui Drama Edukatif "Dua Hari Raya dan Kotak Misteri"

Cultivating Religious Tolerance in Early Childhood Thru the Educational Drama "Two Holy Days and the Mystery Box"

**Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah*¹, Hanifah Fajri Misabna², Isnaini Rahmawati³,
Lailatus Syahria⁴, Mar'ah Na'imaturrohman⁵, Naura Huwaida⁶, Restu Cindy
Taqiyananda⁷**

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum
Surakarta

^{2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden
Mas Said Surakarta

*e-mail: fifi.azizah9@gmail.com^{*1}, nahhana16@gmail.com², isnainiisna042@gmail.com³,
lailatussyahria@gmail.com⁴, maarmhh@gmail.com⁵, naurahuwaida82@gmail.com⁶,
taqiyananda042@gmail.com⁷

Abstrak

Penampilan seni drama berperan penting dalam membentuk karakter anak. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian masyarakat berupa pementasan drama untuk anak PAUD usia 3–4 tahun di Desa Kagokan, Gatak, Sukoharjo. Tujuannya adalah menanamkan sikap toleransi antarumat beragama melalui drama edukatif yang ditampilkan langsung di depan anak-anak. Metode kegiatan meliputi persiapan, observasi dan identifikasi kebutuhan, pementasan, serta refleksi dan evaluasi. Drama ini bermanfaat untuk menumbuhkan toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga persahabatan meski berbeda keyakinan. Hasil kegiatan menunjukkan anak-anak mengenal berbagai agama di Indonesia, antusias mengikuti acara, memahami bahwa perbedaan itu indah, serta menumbuhkan kasih sayang, sikap saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama.

Kata kunci: Anak usia dini, Seni peran, Toleransi, Drama edukatif

Abstract

Performing arts plays an important role in shaping children's characters. This article discusses community service activities in the form of a drama performance for children aged 3-4 years old in Kagokan Village, Gatak, Sukoharjo. The goal is to instill tolerance among religious communities thru educational dramas performed live in front of children. The activity methods include preparation, observation and needs identification, performance, and reflection and evaluation. This drama is beneficial for fostering tolerance, appreciating differences, and maintaining friendships despite differing beliefs. The results of the activity show that children learned about various religions in Indonesia, enthusiastically participated in the event, understood that differences are beautiful, and fostered love, mutual respect, and care for others.

Keywords: Early childhood, Role play, Tolerance, Educational drama

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah aktivitas yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam membantu masyarakat atau kelompok

tertentu melalui kegiatan pemberdayaan, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Pengabdian masyarakat menjadi wujud nyata dari penerapan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat langsung mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. inilah salah satu tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menanamkan sikap toleransi antarumat beragama kepada anak usia dini melalui media drama edukatif. Pementasan drama “Dua Hari Raya dan Kotak Misteri” dirancang agar anak-anak dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan, khususnya dalam hal keberagaman agama dan hari raya. Melalui pertunjukan yang bersifat visual, komunikatif, dan menyenangkan, kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengenal konsep hidup rukun, tidak membedakan teman, serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghormati. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat peran guru dan lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan pendekatan kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam membentuk perilaku manusia sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan harus senantiasa berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berakar pada nilai-nilai keagamaan, budaya nasional Indonesia, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (F. Nasution et al., 2022).

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tau terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, anak-anak seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, dan merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek terjadi dengan sangat cepat selama masa anak-anak, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tiap tahap perkembangan agar efektif (Putri & Hijriati, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah fase penting dalam pertumbuhan manusia, yang kerap disebut sebagai *Golden Age*. Pada tahap ini, perkembangan

otak individu berlangsung dengan sangat cepat selama hidupnya. Proses ini terjadi sejak bayi masih dalam kandungan hingga usia dini, yaitu dari nol hingga enam tahun. Periode ini adalah saat di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak yang paling pesat pada seorang anak. Pendidikan di usia dini memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Layaknya sebuah bangunan, pendidikan ini perlu memiliki pondasi yang kuat agar segala hal yang dikembangkan di kemudian hari dapat menjadi sesuatu yang solid dan sesuai harapan. Pentingnya pondasi yang dibangun dalam tahap pendidikan ini akan berpengaruh pada perkembangan kognitif dan mental individu di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini seharusnya lebih fokus pada pembentukan karakter agar individu memiliki sifat yang baik dan sesuai dengan tahap usianya. Hal ini bertujuan agar tidak ada pendidikan yang sia-sia dan tidak membebani anak melebihi kapasitasnya (Wasis, 2019).

Seni memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Karena berada pada tahap pertumbuhan yang krusial, pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk mendukung proses belajar anak, khususnya dalam aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan Bahasa (Gunada, 2022). Salah satu pembelajaran anak usia dini yaitu seni peran atau seni drama adalah bentuk pertunjukan yang menampilkan perilaku manusia melalui gerak, tari, nyanyian, dialog, dan akting di atas panggung. Drama ini menggambarkan kehidupan dan karakter manusia secara simbolik dan nyata, baik dalam bentuk teks maupun pertunjukan langsung. Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta secara langsung untuk memerankan cerita dari kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan motivasi belajar anak (Azizah et al., 2024).

Negara Indonesia memiliki keberagaman yang menjadi ikon dan sekaligus menjadi ciri khas. Berkaitan dengan hal tersebut, Tim PKM ingin melihat sejauh mana Indonesia ini mempertahankan ciri khas yang dimiliki. Ikon yang diambil adalah persoalan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Agama di Indonesia meliputi; Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, Khonghucu. Keberagaman agama tersebut menjadi sentral terkhusus masyarakat yang mengimani kepercayaan agama. Terutama untuk berelasi dengan Tuhan. Masyarakat di Indonesia memiliki agama yang beragam, dengan mayoritas agama Islam diantara agama-agama lain. Penyebab Agama Islam menjadi mayoritas, karena pada dasarnya penganut Agama Islam lebih banyak. Dikutip dari Diktat Perbandingan Agama dalam Dewantara mengatakan; agama universal tidak lagi terbatas pada waktu wilayah tertentu dari satu suku, dari satu bangsa atau juga dari satu budaya dan bahasa tertentu (2019:40). Artinya bahwa Agama memang melampaui dari segi hal tersebut, karena memang agama telah menjadi sebagian besar kepercayaan akan iman. Masing-masing agama memiliki tujuan yang sama, yakni berelasi dengan Tuhan.

Istilah "toleransi" merupakan konsep modern, baik dari segi penamaannya maupun makna yang dikandungnya. Kata ini pertama kali muncul di dunia Barat dalam konteks keadaan politik, sosial, dan budaya yang khas di wilayah tersebut. Secara etimologis, "toleransi" berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kemurahan hati, kelembutan, keringanan, dan kesabaran. Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap yang memberikan kebebasan penuh kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya, meskipun pendapat tersebut berbeda atau dianggap keliru (Endahwati, 2022). Toleransi mendorong pengakuan terhadap keragaman agama dan hak setiap penganut untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Ini adalah sikap yang sangat penting dalam interaksi sosial dan menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menerapkan toleransi, keutuhan bangsa dan harmoni dalam masyarakat dapat terjaga, menjadikannya bagian yang sangat penting dari modal sosial (Adil et al., 2022). Toleransi menjadi salah satu elemen kunci dalam memperkuat moderasi beragama. Upaya penanaman sikap toleransi di lembaga PAUD dilakukan melalui kolaborasi yang terintegrasi antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam lingkungan satuan pendidikan (Yuliana et al., 2022).

Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku, bahasa, agama yang sangat banyak (Pitaloka et al., 2021). Tantangan pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini sebagian besar berasal dari dalam diri anak usia dini. Sifat egosentris pada anak usia dini, menyebabkan pendidikan toleransi beragama pada usia dini hal yang penting meskipun sangat sulit dan membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya. Perbedaan cara beribadah, cara berdoa, konsep pantangan dalam agama dan penamaan Tuhan yang berbeda pun dapat menimbulkan sebuah sikap intoleransi dan berujung pada perilaku kekerasan pada anak usia dini (Tirza et al., 2022).

Nilai edukatif adalah ajaran-ajaran bernilai luhur dari segi kehidupan yang diberikan oleh pendidikan dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai membuat manusia lebih baik dari sebelumnya; nilai edukatif berarti nilai mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai pendidikan adalah hal penting untuk memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Nilai-nilai ini mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi mereka dan dapat menuntut setiap orang untuk menerapkannya dalam kehidupan pribadi mereka (W. Nasution, 2022).

2. METODE

Pengabdian Masyarakat pada pengabdian ini disasarkan untuk siswa-siswi kelas PAUD Desa Kagokan, di Desa Sendang RT 002 RW 003, Kagokan,

Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kegiatan pengenalan moderasi beragama menjadi topik yang menarik bagi Tim PKM karena perlunya menanamkan sikap toleransi terhadap sesama umat beragama terutama di Indonesia yang memiliki berbagai macam agama seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Metode yang digunakan oleh Tim PKM yaitu Persiapan kegiatan pengabdian, observasi awal dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan atau pementasan drama, serta refleksi dan evaluasi.

Persiapan kegiatan pengabdian, Langkah-langkah tim PkM yaitu: 1) Menentukan tema drama dan nilai karakter yang ingin ditanamkan, yaitu *moderasi beragama dan sikap toleransi*, 2) Melakukan koordinasi dengan pihak PAUD Desa Kagokan terkait konsep dan teknis pelaksanaan, 3) Menyusun jadwal kegiatan, membagi peran tim, dan melakukan latihan drama. 4) Menyiapkan kebutuhan teknis seperti kostum, musik, latar panggung, dan audio dubbing. Untuk observasi awal, yaitu: 1) Tim PKM melakukan pengamatan terhadap karakteristik anak-anak PAUD, seperti tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. 2) Diskusi dengan guru untuk memahami pendekatan pembelajaran karakter yang selama ini digunakan. 3) Menentukan metode penyampaian cerita agar sesuai usia dan mudah dipahami.

Pelaksanaan atau pementasan drama, yaitu: 1) Drama ditampilkan di depan anak-anak PAUD, guru, dan beberapa orang tua. 2) Tim PKM mengelola ruang dan pengaturan teknis seperti musik, latar panggung, serta alur pementasan. 3) Drama yang ditampilkan berjudul *“Dua Hari Raya dan Kotak Misteri”* sebagai media penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Dan Tahap terakhir yaitu evaluasi: 1) Mengadakan diskusi dan tanya jawab dengan anak-anak untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap pesan drama. 2) Melakukan observasi perilaku dan interaksi sosial anak setelah pementasan. 3) Mengevaluasi proses kegiatan untuk perbaikan program serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenalkan toleransi beragama kepada anak-anak dilakukan melalui pelatihan langsung. Termasuk dengan menampilkan sebuah drama yang berjudul pengenalan moderasi beragama. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menanamkan sikap toleransi kepada anak usia dini :

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap persiapan kegiatan ini yaitu menentukan tema terlebih dahulu. Tim PKM menentukan tema yang relevan dan dekat dengan anak-anak. Tema yang diambil oleh Tim PKM yaitu moderasi beragama dengan harapan dapat menanamkan sikap saling menyayangi dan menghargai antar sesama umat beragama. Selanjutnya, pembagian peran Tim PKM dilakukan pada saat perkuliahan di kelas. Tim PKM menentukan peran yang akan dilakukan dengan cara memanfaatkan media spin, sehingga adil dalam pembagian peran yang akan dilakukan. Setelah itu, Tim PKM menyusun skenario atau naskah dalam waktu 4

hari. Selanjutnya, Tim menentukan jadwal latihan drama, yang disepakati dengan dilakukan sebanyak 4-5 kali. Selain itu, Tim PKM juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat kostum, properti, serta media audio yang akan digunakan sebagai bakcsound drama edukatif.



Gambar 1. Tim PKM menyiapkan kostum yang representatif untuk setiap tokoh agar karakter yang diperankan terlihat jelas dan mudah dikenali oleh anak-anak.

Kostum dibuat dengan warna-warna cerah dan ramah anak untuk menarik perhatian sekaligus menciptakan suasana yang ceria.

Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim melakukan observasi awal di PAUD Desa Kagokan untuk mengenali kondisi kelas, karakteristik anak, serta pemahaman awal mereka tentang perbedaan hari raya. Observasi dilakukan melalui pengamatan kegiatan belajar sehari-hari, serta diskusi informal dengan guru kelas mengenai pengalaman anak-anak dalam mengenal keragaman agama di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak hanya mengenal hari raya yang dirayakan dalam keluarga mereka sendiri, seperti Idul Fitri atau Natal, dan belum banyak yang mengetahui adanya keberagaman perayaan keagamaan lainnya. Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak belum pernah mendapatkan pembelajaran tematik khusus tentang toleransi antarumat beragama, terutama melalui pendekatan seni atau pertunjukan.

Berdasarkan temuan tersebut, Tim PKM mengidentifikasi bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang menyenangkan, visual, dan mudah dipahami oleh anak usia dini untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, dipilihlah bentuk drama edukatif dengan alur cerita sederhana yang menampilkan enam tokoh dari latar belakang agama berbeda, disertai dengan simbol-simbol khas hari raya masing-masing. Kebutuhan utama yang disiapkan meliputi pemain, naskah cerita, kostum, properti serta media audio sederhana.



Gambar 2. Observasi awal dengan guru PAUD Desa Kagokan untuk memahami kondisi dan karakteristik anak-anak yang menjadi sasaran kegiatan.

Pelaksanaan atau Pementasan Drama

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam satu hari, dengan fokus pada pementasan drama edukatif "Dua Hari Raya dan Kotak Misteri" yang dimainkan oleh Tim PKM di hadapan anak-anak PAUD Desa Kagokan. Kegiatan dimulai pukul 08.30 WIB dengan sesi pembukaan dan pengantar ringan tentang pentingnya menghargai perbedaan hari raya. Anak-anak diajak menyebutkan hari raya yang mereka ketahui dan mendengarkan cerita singkat seputar toleransi.

Pementasan drama berlangsung pada pukul 09.30 WIB. Tim PKM memerankan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menggunakan kostum, alat peraga, dan ekspresi yang menarik untuk menjaga perhatian anak-anak. Cerita "Dua Hari Raya dan Kotak Misteri" menampilkan dua karakter utama dari latar belakang agama yang berbeda yang belajar untuk saling memahami dan merayakan perbedaan mereka dengan gembira. Sebuah kotak misteri menjadi simbol kejutan dan pesan damai di akhir cerita. Selama pertunjukan, anak-anak menunjukkan respon positif seperti tertawa, bersorak, dan mengajukan pertanyaan setelah pementasan. Guru juga mengajak anak-anak berdiskusi ringan pasca pementasan untuk memperkuat pesan moral dari cerita yang ditampilkan.



Gambar 3. Pementasan drama, cerita ini menggambarkan keindahan perbedaan dan pentingnya saling menghargai, melalui tokoh-tokoh yang mewakili beragam agama di Indonesia.

Refleksi dan Evaluasi

Pada saat akhir sesi pertunjukkan tim PKM melakukan diskusi dan tanya jawab dengan anak-anak. Diskusi ini mencakup macam-macam agama, toleransi beragama, tidak membedakan teman yang berbeda agama. Tim PKM juga melakukan tanya jawab seperti bagaimana perasaan setelah menonton pementasan drama dari Tim PKM. Selain itu Tim PKM juga bertanya tentang pengalaman sejauh mana mereka mengenal perbedaan agama yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Penampilan seni drama ini bertujuan untuk memperkenalkan sikap toleransi antar umat beragama. kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai toleransi dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.



Gambar 4. Tahap evaluasi untuk menilai sejauh mana anak-anak memahami pesan moral yang disampaikan. Tim PKM melakukan diskusi interaktif dengan anak-anak melalui pertanyaan sederhana

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pementasan drama edukatif berjudul “Dua Hari Raya dan Kotak Misteri” terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama kepada anak usia dini. Drama yang diperankan oleh tim mahasiswa di depan anak-anak PAUD Desa Kagokan disusun dengan mempertimbangkan karakteristik anak, sehingga pesan moral mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman dapat tersampaikan dengan baik. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama pertunjukan berlangsung. Mereka tertawa, bersorak, dan aktif menanggapi jalannya cerita. Interaksi pasca-pementasan pun memperlihatkan adanya pemahaman awal tentang keragaman agama yang ada di sekitar mereka. Respon positif dari guru dan peserta menunjukkan bahwa metode ini mampu mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan visual dan langsung yang mampu menarik perhatian anak, serta keterlibatan guru dan mahasiswa dalam merancang konten

yang kontekstual. Sementara itu, keterbatasan utama terletak pada waktu pelaksanaan yang singkat dan belum dilakukannya penguatan lanjutan setelah kegiatan. Ke depan, kegiatan sejenis dapat dikembangkan melalui integrasi dalam kurikulum tematik PAUD atau dalam bentuk serial pertunjukan, sehingga nilai-nilai karakter dapat diperdalam secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak PAUD Desa Kagokan yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh staf yang telah bekerja sama dan turut berperan aktif dalam pementasan drama edukatif "Dua Hari Raya dan Kotak Misteri". Apresiasi kami sampaikan kepada teman-teman yang telah bersedia menjadi pemeran dalam drama edukatif, serta dengan semangat menyampaikan pesan toleransi kepada anak-anak melalui pertunjukan yang menarik dan penuh makna. Terima kasih juga kepada seluruh anak-anak yang telah menjadi penonton yang antusias dan responsif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, atas arahan, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan sepanjang proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih pula kepada seluruh tim mahasiswa yang terlibat atas dedikasi, kekompakan, dan kerja samanya dalam menyukkseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Haryanto, S., Sarasati, B., Khadri, M., Bur, R. A., Fitriyah, E. I., Hakim, A. L., Nur, A., Makruf, S. A., Puspita, N., & Pasaribu, W. (2022). *Membangun Pendidikan Karakter*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022 Redaksi.
- Azizah, A. N. I., Dewi, A. A., Mutawakkil, A., & ... (2024). *Seni Peran Untuk Anak Usia Dini*. Penerbit Tahta <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/782>
- Endahwati, W. (2022). Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 187–198.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 33(1), 1–12.
- Nasution, W. (2022). Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel “Galau Dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal. *Jurnal Master Bahasa*, 10(1), 17–25. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Putri, R., & Hijriati. (2021). *Proses Belajar Anak Usia 0 sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152-155.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini tentang Toleransi Beragama sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>
- Wasis, S. (2019). PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>